

# TRANSFORMASI NILAI BUSANA MUSLIM OLEH KOMUNITAS FATIMA HIJABERS TANGERANG DALAM PENGUNGKAPAN IDENTITAS DIRI

Asriyani Sagiyanto

Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika  
Jl. Kayu Jati 5, No.2, Pemuda Rawamangun, Jakarta Timur  
Email: [asriyani.ayy@bsi.ac.id](mailto:asriyani.ayy@bsi.ac.id)

**ABSTRACT** - The transformation of value Moslem members of the community Fatima Hijabers Tangerang which includes the transformation of value fashion and disclosure of self-identity in the community. Fatima Hijabers Tangerang and identity raised by the community based on their own accounts. The approach used in this study is a qualitative descriptive study of a study conducted in an effort to discover, develop, test and looking back in a knowledge by using scientific methods. While basic research is a case study that is the type of research that penelaahannya approach to the case is done by collecting a variety of data to get an idea of depth and detail to the case. The results of this study indicate that the hijabers incorporated in Tangerang Hijabers Fatima community has its own dress style is more modern because it is far from being old-fashioned and even more stylish air-hijab. They also indicated that their lifestyles into the category of middle and upper marked by cultural hang out in places that are considered slang and menghelat their activities in areas of high prestige. This form of identity in the community as a community Fatima Hijaber Tangerang exclusive, commercial and consumer. The informants themselves are aware of their identity and assume that the opinions thus natural for people who judged them do not know the community closer.

**Keywords:** Transformation, Self Identity, Community

## I. PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam masyarakat adalah pokok bahasan yang penting dalam sosiologi. Perubahan merupakan gejala sosial yang dialami oleh setiap masyarakat. Tampil cantik dan modis dengan gaya elegan, feminim atau simple kini dapat dinikmati dalam balutan busana muslimah . Anak muda sekarang kian menggemari tren busana muslim, terutama busana muslimah yang mengalami modifikasi dan transformasi sedemikian rupa. Busana muslimah yang biasa dikenal dengan sebutan jilbab, saat ini telah menjadi tren baru dalam berpenampilan. Banyak mahasiswi dan masyarakat umum yang beralih memakai jilbab dan menjadikan jilbab sebagai busana kesehariannya.

Bagi perempuan karir, kini tidak takut lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana kerja. Anak-anak SMA atau remaja putri tidak merasa terkekang dalam berekspresi, bahkan ibu-ibu kini bisa lebih berkreasi dalam memilih jilbab untuk keseharian dan menghadiri acara-acara tertentu. Religius tetapi tetap tampil modis, menjadi muslimah yang gaul, smart dan ngerti fesyen. Jenis model jilbab yang semakin beragam dengan corak, model dan aksesoris yang mendukungnya menjadi daya tarik tersendiri. Jilbab saat ini tidak hanya dipandang sebagai pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Keberadaan jilbab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial. Dulu lingkungan kerja

melarang seorang perempuan memakai jilbab. Alasannya jilbab dianggap kuno, tertutup, dan menghambat aktivitas, terutama bagi perempuan karir. Jilbab dipandang tidak mencerminkan sifat energik, aktif, modern, mobile, dan fashionable. Tapi kini tidak sulit lagi menemukan perempuan muslim memakai jilbab dalam lingkungan kerja, di kampus-kampus atau sekolah, di mall-mall, bahkan untuk kegiatan olah raga pun tidak menghalangi perempuan memakai jilbab.

Secara sosio-kultural, jilbab telah masuk ke berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, hukum, politik, sosial, budaya, seni dan lainnya. Tidak ada lagi pembedaan status dan perlakuan antara yang berjilbab dan yang tidak. Jilbab modern dinilai lebih fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan berbagai busana lain. Para mahasiswi misalnya, mengkombinasikan jilbab dengan celana jins dan kemeja atau kaos biasa.

Gaya memakai jilbab saat ini menjadi lebih kreatif dan variatif. Memakai jilbab sekarang tidak hanya sekedar menggunakan kain besar yang menutupi semua bagian tubuh, tetapi para pengguna jilbab dapat berkreasi dengan menutup bagian kepala kemudian memasukan sisa kain kedalam baju dan dipadu pakaian press body sehingga terlihat lebih praktis. Maraknya model jilbab yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan psikologis anak muda saat ini semakin mendorong perempuan memilih jilbab dalam berbusana kesehariannya. Apalagi ukuran cantik kini tidak hanya

ketika menggunakan pakaian serba mini dan terbuka tetapi dengan jilbab pun bisa tampil cantik dan anggun. Kini bagi sebagian besar orang jilbab memang tidak cukup lagi dipahami sebagai semata-mata sebagai ungkapan takwa perempuan muslim. Bagi kalangan orang modern, busana muslimah itu sendiri telah menjadi bagian dari perubahan selera mode berpakaian.

Pesatnya perkembangan tren jilbab mendorong banyak perempuan untuk mengekspresikan identitas modern dan keagamaannya. Muslimah yang lebih baik dari sebelumnya, walaupun secara esensi tidak berarti mereka lebih saleh dari perempuan tidak berjilbab. Komunitas Fatima Hijabers Tangerang adalah sekumpulan wanita yang berdandan sangat modis dan islami, mereka terdiri dari para remaja dan ibu-ibu. Penampilan berbusana mereka sangat berbeda dengan kebanyakan wanita yang mengenakan busana muslim, karena model pakaian yang mereka pakai sangat stylish dan modis, dari mulai kerudung, baju sampai sepatu, tas, yang enak dipandang mata. Komunitas ini pertama kali terbentuk pada tanggal 27 Juli 2012 Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk memotivasi para perempuan yang masih ragu menggunakan jilbab.

Komunitas Fatima Hijabers Tangerang selalu berkumpul bersama untuk berbagi visi mereka untuk membentuk sebuah komunitas yang akan mengakomodasi kegiatan yang terkait dengan jilbab dan muslimah. Dari fashion, gaya jilbab dan segala sesuatu yang akan membuat kaum muslimah menjadi lebih baik. Dan diharapkan melalui komunitas ini, setiap muslimah bisa bertemu teman baru, saling mengenal satu sama lain dan belajar dari satu sama lain. Dari perjalanannya, mereka berhasil mengumpulkan anggota -anggota yang berjiwa muda, dinamis, energik, dan penuh kreativitas berkumpul dan berkegiatan yang sangat asyik dan positif seperti workshop fashion, kelas kecantikan tata rias make up, program charity dan lain -lain dan yang pasti pengajian rutin. Dari sisi fashion style-nya, mereka sangat kreatif dalam menciptakan style-style baru yang out-of-the-box, lain dari biasanya. Beberapa style adaptasi perpaduan dari style fashion muslimah dari timur -tengah. Mereka berhasil menciptakan tren Fashion style ala hijabers yang uniquely modern dan stylish, mendobrak pakem dan membuktikan bahwa berbusana muslim justru akan menambah cantik dan anggun penampilan seorang muslimah. Tak salah jika style berbusana ala Hijabers saat ini banyak dijadikan inspirasi gaya busana muslimah Indonesia.

Tangerang sebagai salah satu kota metropolitan tentunya tak luput dari trend berbusana ala Hijabers. Ketika kita berjalan melewati keramaian di tempat umum bisa kita saksikan banyaknya kaum wanita yang telah mengadaptasi gaya berpakaian ini. Terang saja, karena di Tangerang sendiri sudah terbentuk dua Komunitas Hijabers. Pertama, FH (Fatima Hijabers)

yang beranggotakan 30 orang secara resmi dan kurang lebih 300 orang jika ditambah dengan para followers di social media seperti Facebook dan Twitter. Kedua, FH (Fhatima Hijabers) yang beranggotakan kurang lebih 30 orang secara resmi. Pendaftarannya pun cukup mudah, cukup dengan mengisi formulir serta menghadiri gathering atau event yang dia dakan oleh salah satu komunitas maka sudah bisa terdaftar menjadi anggota.

Masyarakat memiliki kecenderungan untuk semakin maju dan berkembang, seiring dengan kemajuan pola pikir dan tingkat kemampuannya. Terlihat sekarang adanya transformasi masyarakat muslimah di Indonesia dari perubahan gaya dan penampilan busana muslimah. Misalnya, perempuan muslim lebih senang memakai jilbab ketika menghadiri acara pernikahan dengan alasan lebih praktis, hemat biaya sampai pada alasan peningkatan prestise tertentu. Dan, hal ini juga berlaku untuk acara-acara formal lainnya, meskipun hakekatnya dalam keseharian mereka tidak menggunakan jilbab. Hingga akhir tahun 1990 -an, jilbab mulai marak digunakan masyarakat terutama kalangan menengah ke atas saat menghadiri berbagai acara. Memasuki abad 21 yang ditandai dengan dibukanya keran kebebasan berekspresi, beraktivitas, dan kebebasan menentukan arah kehidupan di masa depan, kebangkitan dalam beragama termasuk dalam berbusana mulai berkembang pesat. Indonesia menjadi terlihat agamis dan saleh. Industri fashion maupun budaya berlabel agama mulai menunjukkan eksistensinya.

Namun sayangnya masih banyak pihak yang mempunyai persepsi terutama kalangan wanita kalau jilbab yang benar secara syari'ah itu memakai kerudung kotak, menutupi dada, dan tidak dililit-lilit. Persepsi seperti ini masih menjadi tolak ukur apakah wanita tersebut mengenakan jilbab dengan benar atau masih setengah-tengah. Makanya komunitas Hijabers sering diidentikkan juga dengan kaum "sosialita" atau "sosialita berjilbab" lebih tepatnya mengingat betapa modisnya mereka dalam berbusana. Jelas, di sini bahwa kata kuncinya, sosialita adalah mereka yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekaligus menghabiskan sejumlah waktunya untuk kegiatan bersenang-senang di kalangan menengah ke atas. Beberapa orang mengidentikkan Hijabers Community dengan sosialita ini sebab, melihat dari foto -foto kegiatan yang telah mereka publish baik di Blog, Facebook, dan Twitter, memang anggota komunitas ini sebagian besar terlihat berasal dari kalangan menengah ke atas. Pakaian dan aksesoris jilbab yang mereka gunakan pun sangat trendi dan terkesan mewah. Selain itu, banyaknya social gathering yang mereka lakukan di tempat-tempat yang tidak biasa dikunjungi oleh wanita-wanita berjilbab panjang yang biasanya kumpul membentuk pengajian, majelis taklim, atau liqo di masjid. Alih-alih demikian, mereka lebih sering bertemu

di mall, cafe, ataupun tempat-tempat sosial lainnya. Jelas, mereka bukanlah komunitas jilbaber biasa. Komunitas Hijabers jelas menjadi sebuah fenomena.

Persepsi wanita berjilbab tidak bisa 'gaul', modis, dan trendi mereka patahkan dengan gaya berpakaian mereka yang sangat fashionable dan up to date. Di sisi lain, mereka tetap berusaha untuk menjaga keimanan mereka dengan mempelajari agama secara lebih menarik. Dari blog mereka, diinformasikan bahwa ada kegiatan -kegiatan pengajian yang dilakukan dan kegiatan berbagi pengetahuan soal agama. Kegiatan pengajian ini memperlihatkan bagaimana mereka tetap berusaha menjaga khittah mereka sebagai seorang muslim sembari menjalani kehidupan sebagai seorang sosialita. Adanya komunitas Hijabers tentu menuai banyak pro dan kontra.

Pada kaitannya dengan ilmu komunikasi ialah dimana ilmu komunikasi mempunyai dua unsur pesan yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Sehingga pada judul ini penulis mengungkapkan dan mengkaitkannya dengan ilmu komunikasi non verbal, dimana pesan yang disampaikan yaitu melalui busana muslim itu sendiri, ketika seorang muslim yang menggunakan busana muslim dengan model yang sederhana menandakan hijab yang di gunakan itu masih menggunakan nilai lama sedangkan pada komunitas Fatima Hijabers Tangerang dengan trend, mode yang stylish ini menandakan transformasinya busana muslim oleh komunitas hijabers yang di ungkapkan oleh Fatima Hijbers Tangerang nilai baru dalam trend busana muslim. Mereka yang pro akan komunitas ini sebagai gerakan pembaharuan islam, pembaharuan persepsi mengenai wanita berjilbab dalam islam yang terkesan sangat tertutup. Sementara, pertanyaan -pertanyaan mengenai kesyar'ian jilbab akan terus dilancarkan mereka yang kontra dengan adanya fenomena sosialita berjilbab. Berdasar dari beberapa uraian di atas penulis tergerak untuk melakukan suatu penelitian dalam rangka penulisan skripsi mengenai **“TRANSFORMASI NILAI BUSANA MUSLIM OLEH KOMUNITAS FATIMA HIJABERS TANGERANG DALAM PENGUNGKAPAN IDENTITAS DIRI”**.

### Transformasi Nilai

Transformasi nilai-nilai budaya telah menjadi wacana penting setelah isu tentang informasi dan globalisasi yang tidak ada henti-hentinya. Masyarakat pun tergugah oleh pendapat-pendapat bahwa perubahan di masa sekarang memiliki keterkaitan dengan proses transformasi yang terjadi pada masa lampau. Dalam sejarahnya yang terjadi dalam proses transformasi dari suatu tatanan menjadi tatanan baru, bagaimanapun cepatnya suatu perubahan, namun tetap terikat oleh nilai-nilai yang sudah terbentuk sejak awal.

Menurut Kayam, Krober dan Whitehead dalam (Sachari, 2007) transformasi nilai merupakan suatu proses perubahan total dari suatu “nilai budaya” lama pada sosok “nilai baru” yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai suatu tahap akhir dari suatu perubahan, bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap, atau dapat pula merupakan suatu titik balik yang cepat.

Disisi lain sebagaimana yang dikutip oleh Vegeer dalam (Sachari, 2007) Durkheim melihat bahwa transformasi nilai sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam proses yang cepat, sementara antara perubahan structural dan perubahan “permukaan” tidak sejalan sehingga terjadi kesenjangan dalam perangkat nilai.

Sedangkan Koentjoroningrat dalam (Sachari, 2007) berpedapat bahwa tranformasi nilai terjadi pada wujud pertama kebudayaan, atau dari nilai-nilai budaya daerah ke arah kebudayaan yang sifatnya umum, seperti menjadi kebudayaan nasional, padahal budaya kualitatif tersebut mengandung nilai-nilai subjektif yang tinggi di masyarakat, dan perwujudan individu dan perwujudan kolektif, dimana semua individu salaing berinteraksi dan membentuk perwujudan sendiri. Kemudian interaksi dari perwujudan individu tersebut membentuk kebudayaan kolektif yang dapat diterima dan dipahami bersama dalam kebudayaan yang lebih besar.

Dari beberapa pendapat tersebut maka tranformasi nilai dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang terjadi dimasyarakat, ketika serat-serat budaya yang menyangga suatu peradaban pada suatu saat tidak dapat berfungsi sebagai penyangga kebudayaan yang tengah berlangsung. Tranformasi nilai juga dapat diandaikan sebagai kondisi pada pilar budaya dengan berbagai keanekaan ragam di dalamnya. Oleh karena kerap terlihat nilai kebudayaan yang teraga cepat diganti dengan yang lebih baru, sedangkan kebudayaan nilai atau ide memerlukan proses yang lebih lama untuk berubah.

### Proses Tranformasi Nilai

Pada hakikatnya semua perlu adanya transformasi, dimana transformasi Menurut Kayam, Krober dan Whitehead dalam (Sachari, 2007) transformasi nilai merupakan suatu proses perubahan total dari suatu “nilai budaya” lama pada sosok “nilai baru” yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai suatu tahap akhir dari suatu perubahan, bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap, atau dapat pula merupakan suatu titik balik yang cepat.

Menurut Jakob Utama selaku tokoh budaya, dalam (Sachari, 2007), sebab utama terjadinya transformasi nilai adalah jika berbagai sector kehidupan berada dalam reintegrasi baru, misalnya saja nilai-nilai yang mengalami disintegrasi sebagai akibat adanya “benturan” dengan nilai-nilai yang datang dari luar.

Benturan dengan nilai-nilai baru itu menyebabkan terjadinya kebudayaan yang kehilangan tautan dengan berbagai sektor kehidupan masyarakat. Dimana terjadinya benturan dengan nilai-nilai baru yang datang dari luar dan itu menyebabkan kebudayaan kehilangan tautan dengan berbagai sector kehidupan manusia.

Selain itu adanya proses pegideologian yang merubah mental kebudayaan lama menjadi mental kebudayaan baru, disamping terjadinya perubahan dalam sistem pelapisan sosial, kebudayaan, kekuasaan, prananta nilai, organisasi, hingga pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pengideologian mencakup seluruh lapisan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Sebab lain yang mendasari terjadinya transformasi nilai adalah hancurnya tata nilai di dalam masyarakat, terjadinya kontradiksi “inkoherensi” dan inkonsistensi dalam berbagai perangkat budaya

Sementara menurut Umar kayam dalam (Sachari, 2007) menempatkan proses tranformasi nilai budaya sebagai suatu “perintah historis” yaitu usaha untuk mencari format dan sosok yang lebih mampu dan efektif dalam menjawab tantangan zaman dan kebudayaan yang dihadapkan. “Perintah historis” disini adalah sebuah strategi dari nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari berbagai pengaruh serta “kekuatan” dari luar. Perintah historis mengisyatkan adanya idiom “keluwesan, lentur dan kreatif dalam menghadapi pengaruh peradaban yang lebih kuat.

Sedangkan Kleden dalam (Sachari, 2007) menanggapi bahwa proses transformasi nilai akan semakin cepat terjadi, jika suatu kebudayaan baru tidak ditanggapi sebagai suatu pengaruh nilai baru yang memperkaya kebudayaan lama. Dengan demikian, besarnya keinginan akan perubahan dalam diri masyarakat, merupakan pemicu proses transformasi nilai, terutama jika nilai kebudayaan lama tak mampu beradaptasi dengan nilai kebudayaan baru yang lebih canggih. Jika proses adaptasi berlangsung secara terbuka maka proses transformasi budaya akan berlangsung tanpa adanya konflik dengan kebudayaan lama.

Menurut (Sachari, 2007) sendiri dalam proses transformasi nilai budaya, akulturasi merupakan hal yang sangat penting.

### Proses Akulturasi

Pada proses tranformasi nilai budaya terjadi pula apa yang disebut dengan akulturasi. Akulturasi merupakan wahana atau area dua kebudayaan bertemu, diamana masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawanya. Sedangkan menurut Koentjoroningrat dalam (Sachari, 2007) akulturasi adalah unsur diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke dalam kebudayaan

sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya. Menurut Bee dalam (Sachari, 2007) akulturasi merupakan perkawinan antara dua kebudayaan yang berbeda, dan masing masing dapat mnerima kepribadian budaya asal.

Menurut (Sachari, 2007), untuk dapat berhasil dengan baik, proses akulturasi perlu memenuhi beberapa tahap, diantaranya:

1. Adanya persenyawaan (*affinity*), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut. Maksudnya persenyawaan ini sebagai menyerap sebagai bagian organik dan penjiwaan kebudayaan.
2. Adanya keseragaman (*homogeneity*), seperti nilai baru yang terencana akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.
3. Adanya fungsi, seperti nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu manfaat yang tidak penting atau hanya sekedar tampilan, sehingga proses akulturasi dapat berlangsung dengan cepat. Dengan demikian, suatu nilai yang tepat fungsi dan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan akan memiliki daya tahan yang lama.
4. Adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang (penyeleksian).

### Identitas Diri

Dengan adanya identitas kita memang menjadi tahu siapa kita dan siapa oranglain yang ada di depan kita, dimana posisi dia berasal, dan seperti apa dia seharusnya. Permasalahannya, suatu identitas individu itu, yang melekat pada dirinya tidaklah satu identitas, melainkan banyak identitas. Menurut Erikson (Diane Papalia, 2008) remaja tidak membentuk identitas diri mereka dengan hanya memodel atau mencontohnya dari orang lain tetapi juga memodifikasi dan menyatukan hasil identifikasi awal di atas menjadi suatu struktur psikologis yang baru, dan lebih besar dan penjumlahan bagian-bagiannya. Di dalam membentuk identitas dirinya, remaja harus dapat memastikan dan mengorganisasikan kemampuan, kebutuhan, minat, keinginan mereka agar dapat diterima dan diekspresikan dalam konnteks sosial.

Anthony Giddens (Ritzer, 2005), seorang sosiolog Inggris, menjabarkan bahwa identitas diri tersusun dari kemampuan seseorang untuk melanggengkan suatu narasi tentang diri. Narasi identitas berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis seperti : “ apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? Hendak menjadi siapa?” identitas diri bukanlah sebuah cirri-sifat (*trait*) dan bukan pula kumpulan cirri-sifat yang dimiliki individu. Identitas adalah diri sebagaimana dipahami secara refleksif oleh seseorang berdasar biografinya. Identitas bukanlah hasil, melainkan sebuah proyek, yang selalu melalui proses konstruksi, yang selalu berada dalam proses sepanjang hidup yang dilalui orang tersebut .

Identitas diri merupakan komponen yang membentuk konsep tentang diri pada seseorang, oleh karena itu, sebelum mendefinisikan identitas diri, maka saya akan memaparkan terlebih dahulu mengenai pengertian konsep diri. Menurut Stuart (Ritzer, 2005) konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan memengaruhi hubungannya dengan orang lain. konsep diri tidak terbentuk waktu lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat dan dengan realitas dunia. Berdasarkan pengertian diatas konsep diri seseorang akan terbentuk didasari penilaian seseorang terhadap pengalaman dalam diri dan orang terdekat serta lingkungan tempat seseorang tinggal.

### **Komunitas**

Secara umum, definisi komunitas adalah suatu perkumpulan dari beberapa orang untuk membentuk satu organisasi yang memiliki kepentingan bersama. Komunitas dapat bersifat teritorial atau fungsional. Selain itu istilah komunitas dapat merujuk pada arti warga dalam sebuah kota, desa atau bahkan negara. Seperti yang kita ketahui warga perkotaan juga mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk dapat tinggal dan hidup di kota tersebut.

Menurut George Hillery Jr (Hasbi, 2009) Komunitas adalah sekumpulan orang yang hidup di satu wilayah dan memiliki ikatan untuk melakukan interaksi satu sama lain. Sedangkan Christensson dan Robinson komunitas ialah orang-orang yang hidup di suatu daerah yang secara geografis itu terbatas, mereka melakukan komunikasi satu dengan yang lain dan memiliki ikatan batin antar sesama yang tinggal disitu dan dengan wilayah tempat tinggalnya tersebut

Sementara Fairi dalam (Hasbi, 2009) mengartikan komunitas sebuah hasil dari berkumpulnya masyarakat dalam jumlah kecil dan terlibat dalam tempat yang sudah ditentukan. Kemudian, Vanina Delobelle menjelaskan Komunitas sebagai sarana berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesamaan minat.

Komunitas dibentuk berdasarkan 4 faktor yaitu:

1. Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi antar anggota sesuai dengan kesamaan minat
2. Basecamp atau wilayah tempat dimana mereka biasa berkumpul
3. Berdasarkan kebiasaan dari antar anggota yang selalu hadir
4. Adanya orang yang mengambil keputusan atau menentukan segala sesuatunya

Dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekumpulan orang-orang yang punya tujuan sama dan ingin berbagi satu sama lain. Seperti yang kita ketahui, di Indonesia terdapat berbagai macam komunitas, misalnya: komunitas para pecinta alam, komunitas guru sekolah, komunitas pecinta sepeda, komunitas penikmat kuliner dan lain-lain. Komunitas dapat dibentuk begitu saja dengan mengumpulkan lebih dari dua orang didalamnya dan aktif menjalankan kegiatan yang dicanangkan sebagai visi terbentuknya komunitas tersebut.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam kajian mengenai seni budaya Betawi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Artherton dan Klemmack (1982) dalam (Ruslan, 2013) menerangkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) suatu masyarakat, kelompok atau individu tertentu sebagai obyek penelitiannya.

Sementara pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam moleong (Moleong, 2014) (Sugiyono, 2014) mendefinisikan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

### **Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan penelitian melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung serta peneliti terlibat.

1. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2014) “Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi”. Penggunaan wawancara mendalam (dept interview) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan berkenaan dengan Transformasi busana muslim oleh komunitas fatima hijabers tangerang dalam pengungkapan identitas diri. Hasil wawancara digunakan peneliti sebagai sumber data utama dalam penelitian ini..

## 2. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2014), “Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di tempat penelitian. Peneliti mengamati cara dimana Fatima Hijabers Tangerang ini memberikan tentang trend dan mode hijab yang sekarang. Hasil pengamatan digunakan peneliti sebagai informasi tambahan dalam penelitian

## Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang merupakan data yang diperoleh dari foto dan event yang di laksanakan oleh Fatima Hijabers Tangerang. Peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

### 1. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2014) Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar, daftar anggota, daftar koleksi, dan dokumen lainnya yang dapat membantu mempercepat proses penelitian. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

### 2. Studi Pustaka

Menurut (Nazir, 2011) Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari : buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).

## Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014)

Mengemukakan bahwa bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut tahapan dalam analisis Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Berikut penjelasan analisis data.

Pertama, pengumpulan data. Tahap ini peneliti mengumpulkan data. Data kualitatif berupa hasil wawancara kepada informan. Selain itu semua dokumentasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan (Sugiyono, 2014).

Kedua, Reduksi data. Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasi data kasar dari lapangan. Ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui (Sugiyono, 2014).

Ketiga, Penyajian data. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data yang masih mentah menjadikannya tersusun dan tertata secara baik. Bentuk penyajian data yang digunakan salah satunya berupa teks naratif (Suwandi, 2008).

Keempat, Menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam tahap ini peneliti membuat proporsi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelempokan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah dirumuskan sebelumnya. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan “temuan baru” yang berbeda dari temuan yang sudah ada (Suwandi, 2008).

Dalam proses analisis yang akan dilakukan maka tahap awal yang dilakukan melakukan pengumpulan data sesuai dengan topik atau tema penelitian. Selanjutnya dari proses pengumpulan data akan dilakukan proses reduksi data sehingga dapat dilakukan untuk proses penyajian data sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan dari hasil data penelitian yang dilakukan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengungkapan Identitas Diri Fatima Hijabers Tangerang

Dalam komunitas Fatima Hijabers Tangerang yang menjadi ciri utama adalah menekankan konsep fashionable yang sayang jika tidak diikuti oleh muslimah penikmat mode. Fatima Hijabers berusaha membuat fashion kerudung ala mereka dengan model yang tidak monoton baik dari segi warna maupun potongan kain baju.

Sekilas, kerudung ala hijabers pada dasarnya terlihat rumit dari penampakan luar sebab yang ditampilkan terlihat tidak sederhana pemakaiannya. Karena menggabungkan ciput ninja, serta shawl atau jilbab model panjang yang dililit beberapa kali di atas kepala dengan metode-metode tertentu. Hal ini pun penulis tinjau dari beberapa banyak menganggap bahwa ciri yang ditampilkan Hijabers khususnya Fatima Hijabers Tangerang adalah jilbab yang sangat sulit untuk dimengerti dari segi pemakaiannya walaupun sebenarnya menurut pemakainya sendiri tidak demikian.

Ciri jilbab Hijabers membuat para perempuan muslimah penyuka mode untuk tertarik mengikuti gaya berjilbab yang tidak biasa yakni berwarna, disusun di kepala dengan metode yang tidak biasa pula, serta menjulur panjang menutup dada. Hal ini yang tetap menunjukkan identitas seorang muslimah yang bukan hanya melihat fashion tetapi juga menggunakannya sesuai dengan syaria'ah agama islam, yakni menutupi aurat dan tidak menonjolkan bagian tubuh dengan menutup dada.

#### Komunitas Fatima Hijabers Tangerang

Dewasa ini semakin terlihat fenomena muslimah yang berpakaian dengan cara yang dianggapnya sebagai pakaian yang islami. Yang lebih menarik, ada upaya untuk mengaktualkan identitas islam itu melalui berbagai tradisi berpakaian ini. Hal ini juga disadari Komunitas Fatima Hijabers bahwa gaya berpakaian islami pun telah memasuki suatu perubahan nilai. Di satu sisi ingin seseorang ingin menampilkan gaya berpakaian Islam dengan jilbab sebagai tutup kepala, tetapi di sisi lain berupa pengungkapan ekspresi setiap individu yang memakainya.

Dalam kasus pada Komunitas Fatima Hijabers Tangerang di kota Tangerang, penulis menemukan fakta

yang memperlihatkan adanya upaya Fatima Hijabers Tangerang membentuk identitas sebagai komunitas dengan gaya berjilbab modern. Hal ini menjadi landasan nilai jual komunitas Fatima Hijabers Tangerang. Menjelaskan kepada masyarakat bahwa persepsi dan pemakaian jilbab telah mengalami pergeseran. Hal ini juga seolah menjadi oase bagi perempuan yang dilema dalam berjilbab. Buktinya, hingga saat ini tercatat kurang lebih 100-an member yang bergabung yang menandakan bahwa tren hijabers disambut sangat baik di Kota Tangerang. Hal ini pastinya memberikan identitas sendiri akan komunitas Fatima Hijabers Tangerang. Identitas sebagai komunitas penyebar tren jilbab inilah yang terlihat di tengah masyarakat.

Selain itu mereka pada dasarnya juga akan terlihat eksklusif yakni berbeda dari komunitas lainnya. Eksklusifitas suatu komunitas memang terbentuk dari identitas sosial komunitas yang lahir dari perilaku kolektif. Eksklusifitas tersebut lahir dari perilaku anggota komunitas yang menggambarkan bedanya pengetahuan gaya berjilbab mereka dibanding yang lain. Dalam menciptakan identitas diri maupun identitas sosial, komunitas bisa saja menitik beratkan pada pilihan busana dan gaya hidup. Seperti halnya Fatima Hijabers Tangerang. Eksklusifitas dirasa lahir dari gaya berbusana mereka. Eksklusifitas itu pula yang melekatkan identitas diri pada komunitas jilbab ini.

Identitas diri merujuk pada karakteristik tertentu yang diberikan kepada seseorang atau individu oleh orang lain atau masyarakat. Fenomena Fatima Hijabers Tangerang yang membentuk identitas kelompok yang eksklusif dari gaya berpakaian juga tidak lepas dari distorsi pemahaman masyarakat yang diinginkan Fatima Hijabers Tangerang. Ini berarti, identitas diri lahir dari bentuk komunikasi yang komplis. Bahasa tubuh, gaya berpakaian, dan gaya hidup individu menjadi penentu lahirnya pelabelan atas suatu komunitas. Stratifikasi juga terlihat dimana gaya hidup dan pilihan-pilihan busana mencerminkan bahwa mereka berada dalam komunitas kelas atas.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Muslimah Hijabers dalam komunitas Fatima Hijabers Tangerang mempunyai gaya hijab tersendiri. Dari segi gaya berpakaian yang berbeda dengan gaya berpakaian muslimah pada umumnya. Para member dan committee Fatima Hijabers Tangerang selalu menampilkan gaya berjilbab sudah mengalami transformasi nilai busana yang jauh dari kesan kolot, dan tidak keren. Sebaliknya mereka yang tergabung selalu tampil stylish dan fashionable meski berhijab.

Fakta identitas diri yang dibentuk komunitas Fatima Hijabers Tangerang yakni bentuk identitas diri

yang nampak dalam pandangan masyarakat menurut pandangan dan pengalaman informan. Pertama, adalah identitas diri pada komunitas yang bersifat eksklusif. Maksud eksklusif dari kelima informan menunjuk pada image yang ditampakkan Fatima Hijabers Tangerang sebagai komunitas jilbab yang menjadi patron gaya berjilbab di Tangerang. Menghapus stereotype bahwa menggunakan jilbab adalah hal yang kuno. Menginspirasi wanita berjilbab lainnya agar bisa terlihat fashionable sekalipun menggunakan jilbab. Mengajak wanita berjilbab lainnya untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan sebagai wujud dari ketaqwaan manusia kepada Sang Khalik yaitu Allah SWT

## REFERENSI

- Diane Papalia, S. O. (2008). *Human Dvelopment*.  
MCGraw-Hill Education.
- Hasbi. (2009). *Emile Durkheim Tentang Komunitas*.  
Makasar: Universitas Hasanudin.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, G. (2005). *Sosiologi Berparadigma Ganda*. Jakaera: Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suwandi, B. d. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.